

---

## Konsep Moderasi, Integrasi Ilmu, dan Kontekstualisasi Pendidikan Islam dalam Pemikiran Muhammad Quraish Shihab

<sup>1</sup> Zeni Faridah, <sup>2</sup> Ahmad Ainur Rizqi

<sup>1,2</sup>STAI Senori Tuban, Indonesia

Email: [zenifaridah@staisenorituban.ac.id](mailto:zenifaridah@staisenorituban.ac.id), [ahmadainurizqi@staisenorituban.ac.id](mailto:ahmadainurizqi@staisenorituban.ac.id),

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam konsep moderasi, integrasi ilmu, dan kontekstualisasi pendidikan Islam dalam pemikiran Muhammad Quraish Shihab, seorang cendekiawan Muslim Indonesia yang dikenal luas melalui karya tafsirnya *al-Misbah* dan kontribusinya dalam wacana keislaman yang moderat. Latar belakang penelitian ini didasari oleh kebutuhan mendesak akan model pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan global, mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dengan ilmu pengetahuan modern, serta menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*), mengandalkan analisis deskriptif-kritis terhadap karya-karya Quraish Shihab, baik berupa buku, artikel, maupun rekaman ceramah, yang relevan dengan tema pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif, serta menggunakan kerangka teori integrasi-interkoneksi ilmu dan moderasi beragama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Quraish Shihab memandang pendidikan Islam sebagai proses pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*) yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kompetensi dalam ilmu-ilmu umum yang berorientasi pada kemaslahatan. Moderasi dalam pendidikan, menurutnya, bukan berarti kompromi terhadap prinsip-prinsip agama, melainkan upaya menempatkan ajaran Islam secara proporsional dan kontekstual sesuai kebutuhan zaman. Integrasi ilmu dilakukan melalui penyatuan visi antara wahyu dan akal, sementara kontekstualisasi pendidikan Islam dilakukan dengan menyesuaikan kurikulum, metode pembelajaran, dan orientasi lulusan agar relevan

dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan masyarakat modern. Temuan ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan teori pendidikan Islam sekaligus menjadi referensi praktis bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan pengelola lembaga pendidikan Islam.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Moderasi, Integrasi Ilmu, Kontekstualisasi, Quraish Shihab

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam membentuk peradaban umat, bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembinaan kepribadian, penanaman nilai, dan pembentukan akhlak yang luhur. Seiring perkembangan zaman yang ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan serius untuk tetap relevan, adaptif, dan mampu menjawab kebutuhan umat yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, pemikiran tokoh-tokoh kontemporer menjadi rujukan penting untuk merumuskan kembali konsep pendidikan Islam yang tidak hanya setia pada nilai-nilai dasar wahyu, tetapi juga terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern.<sup>1</sup>

Salah satu tokoh yang menonjol dalam wacana pendidikan Islam di Indonesia adalah Muhammad Quraish Shihab. Ulama, mufasir, dan intelektual Muslim ini dikenal luas melalui karya-karya tafsirnya seperti *Tafsir al-Mishbah* dan buku-buku pemikirannya yang menekankan pentingnya pemahaman Islam yang kontekstual, moderat, dan penuh hikmah. Pemikiran Quraish Shihab menekankan bahwa pendidikan Islam harus berangkat dari pemahaman yang utuh terhadap Al-Qur'an, di mana ilmu dan iman tidak dipisahkan, melainkan saling menguatkan dalam membentuk insan kamil.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Hidayat, Syarif. "Studi Pendidikan: Moderasi Islam Untuk Menangkal Radikalisme di Jawa Barat." *al-Afkar, Jurnal Kajian Islam* 6, no. 1 (2023): 175-198.

<sup>2</sup> Munawaroh, Masulil. "Peran Nilai-Nilai Islam dalam Membangun Multikulturalisme Perspektif Kontemporer." *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran* 2, no. 1 (2025): 63-81.

Perspektif Quraish Shihab memandang pendidikan sebagai proses integral yang mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta tidak membatasi ilmu pada kategori “agama” dan “umum” secara dikotomis. Hal ini sejalan dengan semangat integrasi ilmu yang berkembang di berbagai perguruan tinggi Islam, yang bertujuan memadukan wahyu (revelasi) dan temuan rasional (akal) demi kemaslahatan umat. Dalam pandangannya, pendidikan Islam bukan sekadar menghafal teks, tetapi memahami makna, menginternalisasi nilai, dan mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata.<sup>3</sup>

Konteks Indonesia yang plural, majemuk, dan beragam latar sosial-budaya membuat gagasan Quraish Shihab memiliki urgensi yang tinggi.<sup>4</sup> Pemikirannya menawarkan pendekatan *wasathiyah* (moderasi beragama) yang mampu menjadi jembatan antara tradisi dan modernitas, antara nilai Islam dan dinamika kehidupan global. Melalui pendekatan tafsir tematik dan kontekstual, ia menegaskan bahwa pendidikan harus mengedepankan nilai kemanusiaan universal seperti keadilan, kasih sayang, toleransi, dan tanggung jawab sosial.<sup>5</sup>

Namun demikian, kajian mendalam yang secara khusus meneliti *konsep pendidikan Islam* menurut Quraish Shihab, baik dari basis pemikiran Qur’ani maupun implementasinya dalam konteks pendidikan nasional, masih relatif terbatas. Padahal, penelusuran terhadap pandangan beliau berpotensi memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan abad ke-21, sekaligus menguatkan karakter bangsa.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini berupaya mengkaji secara komprehensif Konsep Pendidikan Islam Perspektif Muhammad Quraish Shihab, dengan menelaah dasar epistemologis, prinsip-prinsip, tujuan, metode, dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bernilai bagi

---

<sup>3</sup> Habibullah, Aghyal Maghrabi, dan Ahmad Ashimulloh. “Kepemimpinan Umat Islam Dalam Demokrasi: Telaah Tafsir Dan Fatwa Atas Kepemimpinan Non-Muslim.” *Al-Jawwad: Jurnal Keislaman dan Pendidikan* 1, no. 1 (2025): 19-32.

<sup>4</sup> Khasanah, Siti Uswatun, dan Neng Eem Marhamah Zulfa Hiz. “Membedah Feminisme Perspektif Ahlu Sunnah Wal-Jamaah An-Nahdliyah.” *Jurnal Fikih Islam, Teori Ekonomi dan Hukum Indonesia* 3, no. 3 (2025): 2530-2551.

<sup>5</sup> Tarigan, Mhd Rafi’l. Ma’arif. “PERNIKAHAN BEDA AGAMA: ANALISIS PERSPEKTIF AL-QUR’AN PEMIKIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHAR.” *Al-Muhajirin: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2024).

pengembangan teori pendidikan Islam, serta menjadi referensi praktis bagi para pendidik, pembuat kebijakan, dan penggiat pendidikan Islam.

Di era modern yang ditandai oleh perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar. Perubahan sosial, arus globalisasi, dan penetrasi budaya populer telah memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku generasi muda. Sementara itu, masih ditemukan dualisme dalam praktik pendidikan umat Islam, yaitu pemisahan tajam antara ilmu agama dan ilmu umum, yang pada gilirannya mengakibatkan lahirnya generasi yang kurang mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan dinamika kehidupan modern.

Dalam konteks Indonesia, yang merupakan negara Muslim terbesar di dunia dengan keragaman budaya, etnis, dan agama, pendidikan Islam memiliki tantangan ganda: menjaga kemurnian ajaran Islam sekaligus memastikan relevansi dan keberterimaannya di tengah masyarakat yang majemuk. Di sinilah pemikiran para tokoh intelektual Muslim kontemporer memiliki arti strategis. Mereka berperan sebagai *bridge builder* yang menghubungkan nilai-nilai Islam klasik dengan realitas sosial modern.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu menelaah secara mendalam karya-karya Muhammad Quraish Shihab yang relevan dengan tema moderasi, integrasi ilmu, dan kontekstualisasi pendidikan Islam. Sumber data primer diperoleh dari buku-buku dan karya tulis Quraish Shihab, khususnya tafsir *al-Misbah* dan karya-karya lain yang membahas pendidikan dan pemikiran Islam. Sumber data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel, skripsi, tesis, disertasi, serta dokumentasi lain yang membahas pemikiran Quraish Shihab maupun teori pendidikan Islam secara umum. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kritis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara induktif, sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai konsep moderasi,

integrasi ilmu, dan kontekstualisasi pendidikan Islam menurut Quraish Shihab. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi yang kredibel dan relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Biografi Muhammad Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab adalah salah satu ulama, cendekiawan, dan mufasir terkemuka Indonesia yang memiliki pengaruh besar dalam perkembangan pemikiran Islam moderat di Nusantara. Ia lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan, dari keluarga keturunan Arab yang memiliki tradisi keilmuan kuat. Ayahnya, Prof. Abdurrahman Shihab, adalah seorang ulama, akademisi, dan rektor pertama IAIN Alauddin Ujung Pandang, sedangkan ibunya, Asma Aburisy, juga dikenal memiliki latar belakang keluarga yang taat beragama. Lingkungan keluarga yang religius dan intelektual ini memberikan fondasi kuat bagi pembentukan karakter dan pemikiran Quraish Shihab.<sup>6</sup>

Sejak kecil, Quraish Shihab telah menunjukkan minat yang besar terhadap ilmu agama. Pendidikan dasarnya ia tempuh di Makassar, kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Darul Hadits al-Faqihyyah di Malang, yang memperkenalkannya pada metodologi pengajaran berbasis hafalan dan kajian kitab klasik. Namun, kecintaannya pada tafsir Al-Qur'an mendorongnya untuk memperdalam studi ke Timur Tengah. Pada tahun 1963, ia berangkat ke Mesir untuk menempuh pendidikan di Universitas Al-Azhar, Kairo, salah satu pusat keilmuan Islam tertua dan paling bergengsi di dunia.

Di Al-Azhar, Quraish Shihab mengambil jurusan Tafsir dan Hadis pada Fakultas Ushuluddin dan lulus dengan predikat *cum laude*. Ia kemudian melanjutkan program magister dengan fokus pada ilmu tafsir, di mana ia banyak mempelajari metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dan tafsir analitis (*tahlili*). Setelah itu, ia menyelesaikan studi doktoralnya di universitas yang

---

<sup>6</sup> SHIHAB, M. QURAIISH, dan HIS TAFSI. "A. Biografi M. Quraish Shihab."

sama pada tahun 1982, dengan disertasi yang mengkaji hubungan antara konsep kemukjizatan Al-Qur'an (*i'jaz al-Qur'an*) dan penafsiran tematik.

Sepulangnya ke Indonesia, Quraish Shihab memulai karier akademiknya di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN Syarif Hidayatullah Jakarta) sebagai dosen, lalu menjabat sebagai Rektor pada periode 1992–1998. Selama kepemimpinannya, ia mendorong transformasi kelembagaan dari institut menjadi universitas Islam yang terbuka terhadap pengembangan ilmu umum. Di luar dunia akademik, Quraish Shihab juga pernah menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia pada Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, meski masa jabatannya singkat karena pergantian pemerintahan di era reformasi.<sup>7</sup>

Kiprah Quraish Shihab dalam dunia pemikiran Islam sangat identik dengan pendekatan Islam moderat yang menekankan pada toleransi, dialog antaragama, dan penghargaan terhadap keragaman. Melalui karya monumentalnya, Tafsir al-Misbah, ia berupaya menyajikan penafsiran Al-Qur'an yang kontekstual dan relevan dengan persoalan masyarakat modern. Selain itu, ia juga menulis banyak buku, di antaranya *Wawasan al-Qur'an*, *Membumikan al-Qur'an*, *Secercah Cahaya Ilahi*, dan *Perempuan*. Karya-karya tersebut memperlihatkan konsistensinya dalam mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan tantangan zaman, serta menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum.<sup>8</sup>

Selain sebagai penulis produktif, Quraish Shihab juga aktif sebagai pembicara di berbagai forum nasional maupun internasional. Pemikirannya banyak dipengaruhi oleh latar akademiknya di Al-Azhar yang berpandangan moderat (*wasathiyah*), serta oleh situasi sosial Indonesia yang plural dan majemuk. Karena itu, gagasan pendidikannya menekankan pada integrasi ilmu, moderasi pemahaman agama, dan kontekstualisasi ajaran Islam agar dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

---

<sup>7</sup> Wartini, Atik. "Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah." *HUNafa Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109-126.

<sup>8</sup> Aziz, Abdul, dan Diayah Sofarwati. "Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab." *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2021): 1-14.

Hingga kini, Muhammad Quraish Shihab tetap aktif berdakwah dan memberikan pencerahan kepada masyarakat, baik melalui tulisan, ceramah, maupun media televisi. Pemikirannya terus menjadi rujukan penting bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam menjawab tantangan global tanpa kehilangan jati diri keislaman.

## **B. Muhammad Quraish Shihab dan Relevansinya**

Salah satu tokoh penting dalam diskursus Islam kontemporer di Indonesia adalah Prof. Dr. Muhammad Quraish Shihab. Lahir di Sulawesi Selatan pada 1944, Quraish Shihab dikenal sebagai mufasir terkemuka yang menguasai berbagai disiplin ilmu keislaman, khususnya tafsir Al-Qur'an. Karya monumentalnya, *Tafsir al-Mishbah*, telah menjadi rujukan luas bagi masyarakat, akademisi, dan praktisi pendidikan dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara kontekstual.

Quraish Shihab menempatkan pendidikan sebagai bagian integral dari misi kenabian. Baginya, pendidikan Islam tidak boleh terjebak pada pengajaran tekstual semata, tetapi harus diarahkan untuk membentuk manusia yang berilmu, berakhlak mulia, dan bermanfaat bagi lingkungannya. Ia menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, menegaskan bahwa keduanya berasal dari sumber yang sama—yakni Allah SWT—dan oleh karena itu harus dipelajari serta diamalkan secara terpadu.<sup>9</sup>

Kekuatan pemikiran Quraish Shihab terletak pada kemampuannya mengartikulasikan ajaran Islam dengan bahasa yang mudah dipahami, tanpa kehilangan kedalaman makna. Ia mengedepankan pendekatan *wasathiyah* (moderasi), toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan, yang sangat relevan dengan kondisi pluralistik Indonesia. Pandangan-pandangan ini memiliki implikasi besar bagi pengembangan konsep pendidikan Islam yang inklusif, adaptif, dan transformatif.

---

<sup>9</sup> Nurfauzi, Hanifan, dan Zakaria Husin Lubis. "Konsep Negara dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Sayyid Quthb." *Blankika: Jurnal Multidisiplin* 3, no. 3 (2025).

## A. Dualisme kurikulum yang memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum

Salah satu persoalan mendasar dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia adalah masih kuatnya dualisme kurikulum yang memisahkan ilmu agama dan ilmu umum. Pola ini berakar pada sejarah kolonial, di mana pendidikan di pesantren dan madrasah fokus pada pengajaran agama, sedangkan pendidikan di sekolah umum mengajarkan ilmu pengetahuan modern tanpa porsi signifikan pada nilai-nilai keislaman. Akibatnya, lahir dua arus besar pendidikan yang berjalan sejajar namun jarang bersinggungan secara substansial.<sup>10</sup>

Dalam konteks modern, dualisme ini memunculkan sejumlah dampak negatif. Lulusan lembaga pendidikan Islam seringkali memiliki penguasaan yang kuat terhadap ilmu agama, tetapi kurang menguasai keterampilan teknis dan pengetahuan ilmiah yang dibutuhkan di dunia kerja kontemporer. Sebaliknya, lulusan sekolah umum atau perguruan tinggi umum cenderung menguasai sains dan teknologi tetapi minim pemahaman agama yang mendalam, sehingga rawan terjebak pada krisis moral dan etika dalam pemanfaatan ilmu.<sup>11</sup>

Prinsip integrasi ilmu yang diajarkan dalam Al-Qur'an—seperti dorongan untuk membaca (*iqra'*) alam semesta sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah—seringkali belum terwujud dalam kurikulum. Padahal, para tokoh pendidikan Islam kontemporer, termasuk Muhammad Quraish Shihab, menekankan bahwa ilmu agama dan ilmu umum memiliki kesatuan sumber, tujuan, dan fungsi, sehingga harus diajarkan secara terpadu.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Aini, Kusuma Dewi Nur, dan Alvin Qodri Lazuardy. "Kritik Dualisme dalam Pendidikan Islam." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2020): 307-312.

<sup>11</sup> Humairah, Andi Eliyah, A. Marjuni, Moh Natsir Mahmud, dan Sukawati Sukawati. "Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia* 3, no. 3 (2024): 15-25.

<sup>12</sup> Muna, Faizul, Abid Nurhuda, Adhimas Alifian Yuwono, dan Thariq Aziz. "Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 3 (2024): 1-10.

## **B. Metode pembelajaran yang cenderung hafalan, sehingga kurang mendorong pengembangan berpikir kritis, kreatif, dan analitis**

Di banyak lembaga pendidikan Islam, metode pembelajaran masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang menitikberatkan pada hafalan (*rote learning*). Meskipun hafalan memiliki nilai penting—terutama dalam menguasai teks-teks Al-Qur'an, hadits, dan kitab klasik—namun apabila digunakan secara eksklusif, metode ini cenderung menghambat perkembangan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis.<sup>13</sup>

Model pembelajaran yang terlalu menekankan pada reproduksi informasi membuat peserta didik menjadi pasif, menunggu instruksi, dan jarang diajak untuk mempertanyakan atau mengkaji ulang informasi yang diterima. Dalam jangka panjang, hal ini mengurangi daya inovasi dan kemampuan adaptasi lulusan terhadap situasi baru yang kompleks. Padahal, tantangan dunia kerja modern dan kehidupan sosial menuntut individu yang mampu memecahkan masalah, berkolaborasi, dan berpikir strategis.<sup>14</sup>

Muhammad Quraish Shihab dalam berbagai ceramah dan tulisannya menggarisbawahi pentingnya memahami makna di balik teks, bukan sekadar menghafal bunyinya. Pendidikan Islam, menurutnya, harus mengajarkan peserta didik untuk menggali hikmah dari setiap ajaran, menghubungkannya dengan realitas, dan mengaplikasikannya secara relevan. Dengan demikian, metode pembelajaran perlu diperluas ke arah diskusi kritis, studi kasus, riset berbasis proyek, dan penggunaan teknologi pendidikan yang mendorong interaktivitas dan eksplorasi ide.

## **C. Keterbatasan integrasi nilai-nilai Qur'ani dalam disiplin ilmu modern, sehingga ilmu sering kehilangan orientasi moral**

Perkembangan sains dan teknologi dalam beberapa dekade terakhir berjalan sangat cepat, namun tidak selalu diiringi oleh internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual yang memadai. Di

<sup>13</sup> Ritonga, Dian, dan Safrida Napitupulu. "Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Pendidikan & Pembelajaran* 4, no. 1 (2024): 38-45.

<sup>14</sup> Rahim, Abd. "Meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran kritis." *Jurnal Sains dan Pendidikan* 1, no. 3 (2023): 80-87.

banyak lembaga pendidikan, disiplin ilmu modern—seperti sains, teknologi, ekonomi, atau kedokteran—diajarkan dengan standar akademik tinggi, tetapi jarang dikaitkan secara eksplisit dengan nilai-nilai Qur’ani. Akibatnya, penguasaan ilmu pengetahuan tidak otomatis diiringi dengan kesadaran untuk menggunakannya demi kemaslahatan umat dan kelestarian alam.<sup>15</sup>

Keterputusan ini dapat berimplikasi serius. Misalnya, penguasaan teknologi tanpa panduan etika dapat mengarah pada penyalahgunaan seperti kejahatan siber, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, atau rekayasa genetik yang mengabaikan kemanusiaan. Di bidang ekonomi, teori dan praktik yang lepas dari nilai keadilan dan amanah dapat memicu ketimpangan sosial dan korupsi.<sup>16</sup>

Quraish Shihab menekankan bahwa Al-Qur’an adalah sumber nilai yang dapat memberi arah bagi semua bidang ilmu. Menurutnya, integrasi nilai-nilai Qur’ani ke dalam disiplin ilmu modern tidak hanya akan memperkaya perspektif akademis, tetapi juga menjaga agar ilmu pengetahuan tetap memiliki orientasi etis. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan model pengajaran interdisipliner yang menghubungkan kajian keagamaan dengan penerapannya di bidang sains dan teknologi.

#### **D. Kurangnya relevansi lulusan lembaga pendidikan Islam dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan zaman**

Salah satu kritik yang kerap dialamatkan kepada lembaga pendidikan Islam adalah rendahnya relevansi lulusan terhadap kebutuhan dunia kerja dan dinamika global. Banyak lulusan yang memiliki pemahaman agama cukup baik, tetapi tidak memiliki keterampilan teknis, kemampuan komunikasi, literasi digital, atau kompetensi manajerial yang memadai. Akibatnya, mereka kesulitan bersaing di pasar kerja yang kompetitif.

---

<sup>15</sup> Putra, Fakhri Muhammad Ario, Al Anshari, dan Irmawati Irmawati. "INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA ERA SOCIETY 5.0." *Media Riset Bisnis Manajemen Akuntansi* 1, no. 1 (2025): 106-113.

<sup>16</sup> Fadilah, Laili Nur, Nur Istikomah, dan Afriantoni Afriantoni. "KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan* 5, no. 2 (2025): 496-508.

Fenomena ini dapat disebabkan oleh kurikulum yang kurang responsif terhadap perkembangan industri, minimnya kerja sama antara lembaga pendidikan Islam dengan dunia usaha dan industri, serta terbatasnya pelatihan keterampilan praktis bagi peserta didik. Selain itu, orientasi pendidikan yang terlalu menekankan aspek teoretis tanpa penekanan pada keterampilan terapan juga menjadi faktor penghambat.<sup>17</sup>

Quraish Shihab dalam banyak kesempatan menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mempersiapkan peserta didik untuk menjadi *khalifah fil-ardh*—pemimpin yang mampu mengelola kehidupan dunia dengan bijaksana. Ini berarti bahwa pendidikan harus membekali mereka dengan keahlian yang relevan dengan kebutuhan masyarakat, sekaligus karakter moral yang kokoh. Relevansi ini bukan hanya terkait pekerjaan, tetapi juga kemampuan untuk menjadi agen perubahan sosial yang positif di tengah arus perubahan zaman.<sup>18</sup>

Persoalan-persoalan tersebut membutuhkan pembaruan paradigma yang bersumber dari pemikiran tokoh yang memahami tradisi keilmuan Islam sekaligus realitas sosial modern. Quraish Shihab adalah salah satu tokoh yang memenuhi kriteria tersebut.

## **B. Signifikansi Pemikiran Quraish Shihab dalam Pendidikan Islam**

Dalam berbagai karyanya, Quraish Shihab menegaskan bahwa pendidikan harus mengembangkan tiga dimensi utama manusia: *akal* (intelektual), *qalb* (spiritual), dan *jasad* (fisik). Ketiga dimensi ini harus berjalan seimbang untuk menghasilkan manusia paripurna. Ia juga menekankan pentingnya memahami Al-Qur'an secara kontekstual agar nilai-nilainya dapat diaplikasikan dalam kehidupan modern.<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Pramesti, Kansha Dianita, Nur Indah Meisya, dan Rizki Amrillah. "Relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 3, no. 4 (2024): 236-243.

<sup>18</sup> Hidayat, Muhtar, dan Sukari Sukari. "Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah dengan Kebutuhan Dunia Modern." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2025): 39-49.

<sup>19</sup> Siregar, Idris, Muhammad Iqbal Fahreza Rambe, Siti Khoiriah Harahap, dan Abdillah Hasibuan. "Ijaz Ijaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Ulama Konservatif: Ijaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Ulama Konservatif." *As-Salam: Jurnal Ilmu Sosial Islam dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 52-61.

Misalnya, dalam *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab menjelaskan ayat-ayat tentang ilmu tidak hanya sebagai dorongan untuk menuntut ilmu agama, tetapi juga ilmu pengetahuan dan teknologi yang bermanfaat. Ia memandang bahwa tugas pendidik adalah membimbing peserta didik agar mampu memanfaatkan ilmu untuk kemaslahatan, bukan untuk kerusakan. Pandangan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang berorientasi pada pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

### **C. Relevansi Pemikiran Quraish Shihab terhadap pendidikan Islam Modern**

#### **1. Konteks sosial Indonesia membutuhkan model pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan global sekaligus menjaga nilai-nilai keislaman**

Indonesia adalah negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, sekaligus negara dengan tingkat kemajemukan yang tinggi dari segi etnis, bahasa, budaya, dan agama. Kondisi ini memberikan peluang sekaligus tantangan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam. Di satu sisi, pendidikan Islam di Indonesia memiliki basis yang kuat karena didukung mayoritas penduduk yang beragama Islam. Namun, di sisi lain, interaksi dengan masyarakat yang beragam menuntut pendidikan Islam untuk tidak bersifat eksklusif, melainkan mampu bersikap terbuka, dialogis, dan adaptif.<sup>20</sup>

Tantangan global yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia tidak hanya terkait arus informasi yang begitu cepat akibat perkembangan teknologi digital, tetapi juga penetrasi nilai-nilai global yang terkadang bertentangan dengan ajaran Islam. Fenomena globalisasi telah membawa gaya hidup, pola konsumsi, bahkan pola pikir baru yang seringkali menggeser nilai-nilai tradisional dan religius. Dalam situasi ini, pendidikan Islam tidak cukup hanya memberikan pengetahuan agama, tetapi juga harus membekali peserta didik dengan kemampuan literasi digital, keterampilan berpikir kritis, dan kesadaran moral agar mampu menghadapi arus global tanpa kehilangan identitas keislaman.

---

<sup>20</sup> Dalimunthe, Derhana Bulan, dan H. Rusli. "Pendidikan Sains dalam Al-Quran (Studi Penafsiran Quraish Shihab terhadap QS Al-Baqarah: 26)." *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan* 15, no. 1 (2019): 33-45.

Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengubah lanskap dunia kerja dan sosial secara signifikan. Profesi-profesi baru bermunculan, sementara keterampilan yang dibutuhkan juga semakin kompleks. Pendidikan Islam di Indonesia dituntut untuk menyesuaikan kurikulum, metode, dan tujuan pendidikannya agar selaras dengan tuntutan era industri 4.0 dan masyarakat 5.0, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam. Hal ini membutuhkan model pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pada pengembangan kompetensi profesional dan karakter mulia yang berakar pada ajaran Islam.

Dengan kata lain, model pendidikan Islam di Indonesia harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan global secara harmonis. Integrasi ini tidak boleh dilakukan secara instan atau artifisial, melainkan melalui perumusan visi, kurikulum, dan strategi pembelajaran yang berpijak pada sumber-sumber ajaran Islam yang otentik, namun diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks zaman.

## **2. Pemikiran Quraish Shihab mengandung prinsip integrasi ilmu, moderasi, dan kontekstualisasi ajaran Islam yang relevan dengan kebutuhan zaman**

Muhammad Quraish Shihab adalah salah satu tokoh Muslim Indonesia yang konsisten mengusung gagasan integrasi ilmu, di mana ilmu agama dan ilmu umum tidak dipandang sebagai dua entitas yang terpisah, melainkan sebagai satu kesatuan yang saling melengkapi. Prinsip ini berpijak pada pandangan bahwa semua ilmu bersumber dari Allah SWT, baik yang diperoleh melalui wahyu maupun melalui akal dan pengalaman manusia. Dalam berbagai karyanya, Quraish Shihab menegaskan bahwa pendidikan Islam harus mengembangkan potensi intelektual sekaligus membimbing perilaku dan moral peserta didik agar ilmu yang diperoleh menjadi rahmat bagi semesta.<sup>21</sup>

Selain integrasi ilmu, Quraish Shihab juga mengedepankan moderasi (*wasathiyah*) sebagai prinsip dasar pendidikan Islam. Moderasi di sini bukan berarti kompromi terhadap nilai-

---

<sup>21</sup> Ramadhan, Sayid Ahmad. "MODERASI ISLAM: MEMBENTUK IDEALITAS PEMAHAMAN KEAGAMAAN ANTAR SESAMA UMAT ISLAM DALAM DUNIA PENDIDIKAN." *ADIBA: JURNAL PENDIDIKAN* 4, no. 4 (2025): 1-21.

nilai fundamental agama, tetapi sikap seimbang yang menghindari ekstremisme, baik yang bersifat liberal tanpa batas maupun radikal yang kaku. Pemikiran moderasi ini sangat relevan di tengah kondisi sosial global yang sering diwarnai polarisasi, intoleransi, dan kekerasan atas nama agama. Pendidikan Islam yang moderat akan mampu mencetak generasi yang berpegang teguh pada ajaran Islam namun tetap terbuka untuk berdialog, menghargai perbedaan, dan bekerja sama dalam kebaikan dengan pihak lain.<sup>22</sup>

Prinsip ketiga dalam pemikiran Quraish Shihab adalah kontekstualisasi ajaran Islam. Melalui metode tafsirnya yang menggabungkan pendekatan tematik dan analisis linguistik, beliau menunjukkan bagaimana pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami dan diterapkan sesuai konteks zaman dan tempat. Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini berarti bahwa materi, metode, dan strategi pembelajaran harus mempertimbangkan realitas kehidupan peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tantangan sosial yang dihadapi. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak akan terasa asing atau terlepas dari kehidupan nyata, tetapi justru menjadi panduan praktis yang membentuk karakter dan kompetensi peserta didik.

### **3. Minimnya kajian mendalam tentang konsep pendidikan Islam dari perspektif beliau membuka peluang kontribusi akademik yang signifikan**

Meskipun Quraish Shihab dikenal luas sebagai mufasir dan pemikir Muslim, penelitian yang secara khusus mengkaji *konsep pendidikan Islam* dari perspektif beliau masih relatif sedikit. Sebagian besar kajian yang ada berfokus pada analisis tafsirnya, khususnya *Tafsir al-Mishbah*, atau pada pandangannya tentang moderasi beragama. Akibatnya, dimensi pemikirannya yang berkaitan dengan pendidikan belum tergali secara utuh, terutama yang mencakup aspek epistemologi, tujuan, kurikulum, metode, evaluasi, dan implikasi sosial pendidikan Islam.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Yadi, Supri, dan Komarudin Sassi. "Pendidikan Moderasi Beragama Inklusif: Refleksi Kritis Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 10: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2106-2112.

<sup>23</sup> Ni'am, Ahmad Miftahun. "Pendekatan Maudhu'i sebagai Metodologi dalam Penelitian Kualitatif pada Kajian Pendidikan Akhlak." *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran* 5, no. 1 (2025): 83-96.

Minimnya kajian ini justru membuka ruang yang luas bagi kontribusi akademik. Sebuah penelitian mendalam dapat memetakan secara sistematis pandangan Quraish Shihab mengenai pendidikan Islam, menghubungkannya dengan kerangka teori pendidikan Islam klasik dan kontemporer, serta menilai relevansinya terhadap kebijakan pendidikan di Indonesia. Hasil penelitian semacam ini akan memperkaya khazanah ilmu pendidikan Islam sekaligus menyediakan referensi bagi pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, dan peneliti lainnya.<sup>24</sup>

Selain itu, penggalian konsep pendidikan Islam perspektif Quraish Shihab juga memiliki nilai strategis dalam upaya reformasi pendidikan Islam di Indonesia. Di tengah tuntutan untuk memperkuat moderasi beragama, integrasi ilmu, dan relevansi pendidikan dengan perkembangan zaman, pemikiran beliau dapat menjadi landasan konseptual dan inspirasi praktis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memberikan sumbangan teoritis di ranah akademik, tetapi juga kontribusi nyata dalam dunia pendidikan yang lebih luas.

Dengan mengkaji konsep pendidikan Islam perspektif Quraish Shihab, diharapkan dapat dirumuskan model pendidikan yang integratif, humanis, dan moderat, yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, baik di tingkat sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan kajian terhadap pemikiran Muhammad Quraish Shihab, dapat disimpulkan bahwa konsep pendidikan Islam yang beliau gagas berakar pada prinsip integrasi ilmu, moderasi, dan kontekstualisasi ajaran Islam. Integrasi ilmu dalam pandangannya menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, mengedepankan pandangan bahwa keduanya bersumber dari Allah SWT dan saling melengkapi dalam membentuk insan kamil. Prinsip moderasi (wasathiyah) menjadi landasan sikap dalam pendidikan, yang menekankan keseimbangan antara teks dan konteks, antara keyakinan yang kokoh dan keterbukaan terhadap perbedaan.

---

<sup>24</sup> Anam, Saeful, dan Muhammad Faaiz Sugiono. "PENANAMAN NILAI ISLAM MODERAT DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MI QUR'ANI AL BAHJAH LOREJO BAKUNG BLITAR." *JURNAL ILMIAH NUSANTARA* 2, no. 2 (2025): 165-182.

Kontekstualisasi ajaran Islam dalam pendidikan menempatkan Al-Qur'an dan sunnah sebagai sumber nilai yang ditafsirkan sesuai realitas kehidupan modern, tanpa kehilangan substansi ajarannya. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam diarahkan untuk mengembangkan potensi manusia secara menyeluruh—spiritual, intelektual, emosional, dan sosial—dengan orientasi pada kemaslahatan. Selain itu., Pemikiran Quraish Shihab menawarkan kontribusi signifikan bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam merumuskan kurikulum, metode pembelajaran, dan tujuan pendidikan yang relevan dengan tantangan global, namun tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Konsep ini berpotensi menjadi model pendidikan yang inklusif, humanis, dan adaptif, sekaligus memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat majemuk.

### **Saran**

Diperlukan pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum secara harmonis, sebagaimana prinsip yang diajarkan Quraish Shihab, agar lulusan mampu menghadapi tantangan zaman tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Pemikiran Quraish Shihab tentang moderasi dan kontekstualisasi ajaran Islam dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan pendidikan nasional, khususnya yang terkait dengan penguatan pendidikan karakter dan toleransi selain itu., Perlu memperkaya metode pengajaran dengan pendekatan tafsir kontekstual agar peserta didik dapat memahami ajaran Islam secara mendalam sekaligus aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

---

## REFERENSI

- Aini, Kusuma Dewi Nur, dan Alvin Qodri Lazuardy. "Kritik Dualisme dalam Pendidikan Islam." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 2* (2020): 307-312.
- Anam, Saeful, dan Muhammad Faaiz Sugiono. "PENANAMAN NILAI ISLAM MODERAT DALAM PENDIDIKAN KARAKTER DI MI QUR'ANI AL BAHJAH LOREJO BAKUNG BLITAR." *JURNAL ILMIAH NUSANTARA 2*, no. 2 (2025): 165-182.
- Aziz, Abdul, dan Diayah Sofarwati. "Kajian Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab." *BAHTSUNA: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam 3*, no. 1 (2021): 1-14.
- Dalimunthe, Derhana Bulan, dan H. Rusli. "Pendidikan Sains dalam Al-Quran (Studi Penafsiran Quraish Shihab terhadap QS Al-Baqarah: 26)." *Akademika: Jurnal Keagamaan dan Pendidikan 15*, no. 1 (2019): 33-45.
- Fadilah, Laili Nur, Nur Istikomah, dan Afriantoni Afriantoni. "KONTRIBUSI ILMU PENGETAHUAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan 5*, no. 2 (2025): 496-508.
- Hidayat, Muhtar, dan Sukari Sukari. "Relevansi Kurikulum Pendidikan Islam di Madrasah dengan Kebutuhan Dunia Modern." *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam 2*, no. 1 (2025): 39-49.
- Humairah, Andi Eliyah, A. Marjuni, Moh Natsir Mahmud, dan Sukawati Sukawati. "Memahami Dikotomi Ilmu Pengetahuan Umum dan Agama Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia 3*, no. 3 (2024): 15-25.
- Muna, Faizul, Abid Nurhuda, Adhimas Alifian Yuwono, dan Thariq Aziz. "Dikotomi Ilmu Agama Dan Umum Dalam Reorientasi Pendidikan Islam." *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam 2*, no. 3 (2024): 1-10.
- Ni'am, Ahmad Miftahun. "Pendekatan Maudhu'i sebagai Metodologi dalam Penelitian Kualitatif pada Kajian Pendidikan Akhlak." *Revorma: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran 5*, no. 1 (2025): 83-96.

- Nurfauzi, Hanifan, dan Zakaria Husin Lubis. "Konsep Negara dalam Al-Qur'an: Studi Perbandingan Pemikiran Muhammad Quraish Shihab dan Sayyid Quthb." *Blankika: Jurnal Multidisiplin* 3, no. 3 (2025).
- Pramesti, Kansha Dianita, Nur Indah Meisya, dan Rizki Amrillah. "Relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan)* 3, no. 4 (2024): 236-243.
- Putra, Fakhri Muhammad Ario, Al Anshari, dan Irmawati Irmawati. "INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PENGEMBANGAN ILMU PENGETAHUAN PADA ERA SOCIETY 5.0." *Media Riset Bisnis Manajemen Akuntansi* 1, no. 1 (2025): 106-113.
- Rahim, Abd. "Meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pembelajaran kritis." *Jurnal Sains dan Pendidikan* 1, no. 3 (2023): 80-87.
- Ramadhan, Sayid Ahmad. "MODERASI ISLAM: MEMBENTUK IDEALITAS PEMAHAMAN KEAGAMAAN ANTAR SESAMA UMAT ISLAM DALAM DUNIA PENDIDIKAN." *ADIBA: JURNAL PENDIDIKAN* 4, no. 4 (2025): 1-21.
- Ritonga, Dian, dan Safrida Napitupulu. "Implementasi Metode Pembelajaran Aktif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." *Pendidikan & Pembelajaran* 4, no. 1 (2024): 38-45.
- SHIHAB, M. QURAIISH, dan HIS TAFSI. "A. Biografi M. Quraish Shihab."
- Siregar, Idris, Muhammad Iqbal Fahreza Rambe, Siti Khoiriah Harahap, dan Abdillah Hasibuan. "Ijaz Ijaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Ulama Konservatif: Ijaz Al-Qur'an Menurut Pandangan Ulama Konservatif." *As-Salam: Jurnal Ilmu Sosial Islam dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 52-61.
- Wartini, Atik. "Corak penafsiran M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah." *HUNAFI Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 109-126.
- Yadi, Supri, dan Komarudin Sassi. "Pendidikan Moderasi Beragama Inklusif: Refleksi Kritis Tafsir QS. Al-Hujurat Ayat 10: Penelitian." *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan* 4, no. 1 (2025): 2106-2112.